

**\Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman
(Kajian Tafsir Tematik)**

Abd. Muqit
abdmuqit111@gmail.com

Abstract

At this time Indonesia still has problems in the education of children in the religious field. Because Indonesia has a multicultural nation so that there is a tug of war on the concept of education and forcing education policy holders must be able to accommodate educational concepts that are in accordance with the character of the nation. In addition to the influence of globalization and digitalization also has an impact on the character of children's education. To answer this problem, researchers try to conduct research using thematic interpretation methods. The results of this study concluded that Surah Luqman offers an educational concept for a child. The concept of education offered by the surah is the role of the family, especially a father must be involved in the education of children with the method of mauidhah or advice. In addition, surah Luqman also offers the main themes in educating children, namely teaching about tawhid, prayer, patient gratitude, filial piety to parents and good ethics in society.

Keywords: Education, Children, and Surah Luqman.

Abstrak

Pada saat ini Indonesia masih memiliki problem dalam pendidikan anak dalam bidang keagamaan. Pasalnya Indonesia memiliki bangsa yang multikultural sehingga terjadi tarik ulur konsep pendidikan serta memaksa pemegang kebijakan pendidikan harus dapat mengakomodir konsep-konsep pendidikan yang sesuai karakter bangsa. Selain pengaruh globalisasi dan digitalisasi juga memberi dampak yang terhadap karakter pendidikan anak. Untuk menjawab persoalan tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan metode tafsir tematik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa surah Luqman menawarkan suatu konsep pendidikan untuk seorang anak. Konsep pendidikan yang di tawarkan surah tersebut yaitu peran keluarga terutama seorang ayah harus terlibat dalam pendidikan anak dengan metode mauidhah atau nasehat. Selain itu surah luqman juga menawarkan tema-tema pokok dalam mendidik anak, yaitu mengajarkan tentang tauhid, sholat, syukur sabar, berbakti kepada orang tua dan beretika baik dalam bermasyarakat.

Kata kunci: Pendidikan, Anak, dan Surah Luqman.

Pendahuluan

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.

Pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Pendidikan agama harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi, yaitu oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan-nya. Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat.²

Dengan demikian dapat di ambil benang merah, pendidikan anak adalah suatu keniscayaan pada era globalisasi ini. Untuk menjaga dan memberi pendidikan anak yang sesuai dengan ajaran islam maka di perlukan kembali kepada Al-Quran sebagai kitab petunjuk umat umat Islam. Surah luqman adalah alah satu surah yang secara eksplisit menjelaskan tentang pendidikan anak beserta tema-temanya. Dari

¹Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2016): 109.

²Zen Istiarsono, "Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik," *Jurnal Intelegensia* 1, No. 2 (2000): 19.

problem dan tawaran Al-Quran inilah peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap pendidikan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dalam bidang tafsir dengan mengambil tema yang masih menjadi problem kehidupan dalam keseharian masyarakat. Fokus penelitian ini adalah tema pendidikan anak yang terdapat dalam surah Luqman. Penelitian dengan judul “Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman” ini menggunakan metode tafsir tematik dalam surah-surah tertentu dalam Al-Quran.

Abdul Mustaqim dalam bukunya metode penelitian Al-Quran dan Tafsir menjelaskan bahwa dalam penelitian semacam ini terdapat langkah-langkah yang harus di tempuh peneliti, yaitu: 1) merumuskan masalah dan fokus penelitian, 2) merumuskan tujuan penelitian, 3) mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian, 4) menganalisis linguistik ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian, 5) Menggali makna ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian, 6) menganalisis problem faktual, 7) melakukan perbandingan anatara problem faktual dan hasil penelitian.³ Dari langkah-langkah metode penelitian ini kemudian penulis memodifikasi dengan dengan pendekatan interdisipliner yaitu penulis mencoba mendekati ayat-ayat yang sedang di teliti dengan keilmuan-keilmuan yang memiliki korelasi dengan apa yang sedang di bahas.

Tantangan dan Problem Pendidikan Anak Saat Ini

Pendidikan keagamaan di Indonesia pada saat ini masih memiliki tantangan yang tidak bisa di hindari oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga tantangan ini terkadang masih menjadi problem dan menghambat substansi dalam mendidik anak. Problem dan tantangan tersebut dapat di lihat dalam uraian berikut ini:

Pertama, sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi pemerintah. Dalam system yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan.

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), 58.

Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan.

Kedua, profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan, sehingga mereka kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.

Ketiga, kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum, seperti sekolah dasar, sekolah menengah umum dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan.

Keempat, penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang profesional. Berbagai pakar pendidikan seperti Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih penting dari pada pemberian materi pelajaran. Pendapatnya ini didasarkan pada hasil pengamatannya terhadap out put (kelulusan) pendidikan pesantren yang dikatakannya bahwa dari seratus santri, ternyata yang menjadi kyai hanya satu orang.

Kelima, minimnya pendidikan karakter, Dunia pendidikan saat ini seiring dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan tersebut yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan

intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁴

Keenam, era digitalisasi. Era digital selain menjadi peluang juga menjadi tantangan dalam mendidik anak berkarakter Islam. Pasalnya dalam perkembangan era digital ini, semua dapat dapat dalam dunia digital online seperti game, budaya luar, sampai hal-hal yang tidak pantas untuk di konsumsi seorang yang masih di usia.⁵

Konsep Pendidikan Anak dalam Surah Luqman

A. Metode Dalam Mendidik Anak

Dalam Islam terdapat beberapa metode yang di tawarkan oleh beberapa pakar keislaman dalam mendidik anak sebagaimana penjelasan berikut ini:

Pertama, tarbiyah. Tarbiyah sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri. *Kedua*, ta'dib. Ta'dib menurut al-Attas lebih tepat mempunyai pengertian tidak sekedar pengajaran dan hanya untuk manusia. Selain itu kata Ta'dib itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dan Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.⁶ *Ketiga*, ta'lim. Ta'lim adalah pendidikan yang sudah memiliki sistem pengajaran baik berupa pendidikan formal atau non formal. *Keempat*, mau'idhah. Mau'idhah adalah suatu cara mendidik anak dengan memeberi nasehat dan arahan dengan cara yang baik dan lemah lembut serta penuh kesabaran atau degan bahasa lainnya

⁴ Abuddin Nata, "Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan* 12, No. 1 (2011): 66.

⁵ Zen Istiarsono, "Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik," *Jurnal Intelegensia* 1, No. 2 (2000): 20.

⁶ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2016): 111.

dapat di artikan sebagai pengaran dan bimbingan dengan tutur kata yang baik.

7

Al-Quran secara tegas menyebutkan bahwa metode yang di gunakan Luqman dalam mendidik anak adalah dengan metode mauidhah, sebagaimana firman Allah Swt. berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

“Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah" (QS. Luqman>n/ 31:13)

Ayat ini menjelaskan bahwa model pendidikan yang di berikan luqman kepada putranya yaitu dengan menggunakan term *ya'idh* yang berbentuk *fi'il mudhari*. Dalam teori *sharaf*, *fi'il mudahari* memiliki makna *zaman hal* dan *istiqbal* (masa sekarang dan masa berikutnya), artinya pendidikan dilakukan terus menerus secara kontinyo. *Ya'idh* berasal dari kata *wa'adh*, menurut Wabah Zuhaili memiliki arti model pendidikan di sampaikan dengan menggunakan struktur bahasa baik disertai dengan tutur kata yang lemah lembut yang dapat menyentuh hati serta dilakukan dengan penuh kasih sayang.⁸ Sedangkan menurut Ibn 'Asyur pendidikan yang di lakukan luqman yaitu dengan menasehati terus menerus yang disertai dengan menakut-nakuti sehingga putranya memeluk agama yang benar.⁹

B. Peran Keluarga dan Signifikan Ayah dalam Pendidikan Anak

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan

⁷ Wabah Zuhaili, *Tafsir al-Muni>r*, (Damasykus, Dar al-Fikr al-Mu'ashirah, 1418 H), 21: 142.

⁸ Zuhaili, *al-Muni>r*, 21: 143.

⁹ Muhammad Al-Ta>hir Ibn Ashu@r, *al-Tahri>r Wa al-Tanwi>r*, (Kairo Mesir: Dar al-Salam, 2014) 21: 156.

lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Al-Quran memberi contoh pendidik dalam mendidik anak usia dini dengan Luqman Hakim Ibn Ba'wara putra saudara perempuan Ayub, ia hidup sampai menemukan Nabi Daud. Ia adalah sosok ayah yang shalih yang diberikan hikmah oleh Allah, yaitu orang yang alim cerdas serta berberilaku baik, namun ia bukan nabi. Ia senantiasa mendidik putranya yang bernama An'am, Asykam, Matan atau Tsaran yang sedang musyrik (non muslim) sehingga ia berhasil menjadikan putranya memeluk agama yang lurus.

Pendidikan anak yang kisahkan dalam surah luqman ini secara ekplisit menyebutkan sosok ayahlah sebai pendidik. Alasan mengapa al-Quran secara eksplisit menyebutkan ayah sebagai orang yang mendidik adalah karena ayah adalah penanggung jawab dalam keluarga. Artinya tanggung jawab pendidikan masih di berikan kepada ayah. Keterlibatan ibu dalam mendidik anak memang tidak bisa di lepaskan serta tetap memiliki peran yang penting, meski demikian sosok ibu tetap dapat di kategorikan sebagai penanggung jawab. Alasan mngapa al-Quran menempatkan ayah sebagai penanggung jawab pendidikan anak, *pertama*, ayah adalah sebagai imam dalam keluarga. *Kedua*, ayah memiliki peran dan kewibawaan yang lebih tinggi. Dengan demikian maka sosok ayahlah yang lebih menentukan keberhasilan dalam pendidikan anaknya.¹⁰

C. Tema-Tema Pokok Dalam Mendidik Anak dalam Surah Luqman

Tema-tema pendidikan khususnya keagamaan sudah sangat banyak disusun oleh ulama' dan para pakar bahkan seluruh kandungan al-Quran dan hadis itu dapat di jadikan tema pendidikan. Namun al-Quran hanya memilih tema-tema tertentu dalam mendidik anak usia dini. Pertanyaannya, mengapa hanya tema-tema tertentu yang dipilih diungkapkan secara tegas oleh

¹⁰ Ali Shobuni, *Rowai'ul Bayan* (Bairut Libanon: Maktabah Al'Ashriyah, 2015), I: 138.

al-Quran?. Hemat penulis, *Pertama*, al-Quran ingin tema-tema tersebut di prioritaskan dalam mendidik anak-anak usia dini sesuai kaidah ushul fiqh *taqdim al-Mantuuq 'ala al-Mafhum* (dahulukanlah dalil mantuuq (disebutkan secara langsung dalam al-Quran) dari pada mafhum (dalil yang tersirat));¹¹ *Kedua*, al-Quran ingin menyederhanakan materi pendidikan anak yang masih usia dini karena anak yang masih usia dini akal pikirannya masih belum genap.¹² Tema-tema tersebut akan dijelaskan berikut ini:

1. Pendidikan Akidah

Akidah dalam Islam di tempat sebagai pendidikan yang sangat signifikan, sehingga ulama' mengelompokkan akidah dalam ilmu fardhu a'in, dalam arti ilmu akidah sebagai ilmu yang harus di pelajari oleh setiap orang islam. Namun surah luqman tidak secara keseluruhan menyebutkan secara eksplisit tentang pendidikan anak, surah ini hanya memilih beberapa tema-tema akidah tertentu yang harus di ajarkan kepada seorang anak sebagaimana penjelasan berikut ini.

Pertama, Pendidikan pertama kali yang dilakukan oleh *luqman* ialah pendidikan tauhid, mengesakan Allah Swt. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman, 31:13).

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan pertama yang di lakukan luqman kepada putranya yaitu dengan mendidik putranya agar tidak syirik kepada Allah Swt. karena syirik adalah kedhaliman yang besar. Syirik secara bahasa adalah menyekutukan.¹³ Sedangkan dalam KBBI syirik di artikan sebagai penyekutuan Allah Swt. dengan yang lain. Dalam al-Quran sendiri

¹¹ Ahmad Atabik, "Manthuq Dan Mafhum Dalam Menetapkan Hukum Dari Alqur'an Dan Sunnah," *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islami* 6, No. 1 (2015): 99.

¹² Zainuddin, *Fathul Muin* (Jakarta: Dar al-Kutub al-'Alamiah, 2000), 78.

¹³ Thahir Bin Shalih, *Jawahir Al-Kalamiyah*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2012) 12.

syirik kepada Allah terbagi menjadi tiga macam: *pertama*, menyekutukan Allah dengan lainnya sebagai Tuhan atau dengan bahasa lainnya seseorang tidak bertuhan Allah atau punya Tuhan lain selain Allah (QS. Al-Maidah, 5: 73); *Kedua*, menyekutukan Allah dengan lainnya dalam beribadah atau menyembah selain Allah (QS. Yunus, 10: 18); *Ketiga*, syirik dalam berdoa kepada selain Allah atau dengan bahasa lainnya dia tidak berdoa kepada Allah atau dia selain berdoa kepada juga berdoa kepada lainnya (QS. Al-An'am, 6: 40). Sedangkan dalam hadis, Nabi Muhammad Saw. menyebutkan bahwa beramal karena ingin di puji orang lain (*riya'*) di sebut sebagai *syirik khafi*.¹⁴ Dalam syirik kepada Allah Swt. tidak ada toleransi sedikitpun walaupun walaupun kesirikan itu di paksa oleh orang tua.

Signifikansi pendidikan tauhid harus didahulukan dari pada pendidikan lainnya serta pentingnya ditanamkan sejak usia masih dini yaitu; *Pertama*, menurut Ibn 'Asyur keimanan manusia adalah pokok ajaran agama yang mana keabsahan amal ibadah yang lain bergantung padanya;¹⁵ *Kedua*, *syirik* adalah *kedhaliman* yang besar, karena *syirik* telah menyembah dan berdoa kepada sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan (QS.al-Haj, :73) serta tidak memiliki manfaat, tidak dapat memberi sesuatu, serta tidak dapat memantu penyembahnya (QS. Al-Furqa>n' : 55); *Ketiga*, Ketika seorang anak jika masih usia dini, ia lebih condong serta masih mudah untuk di rubah karena pada usia seperti seorang anak masih labil.

14

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ

Artinya: “*Sesungguhnya rasulullah Saw. bersabda sesungguhnya yang paling aku khawatirkan ialah syirik kecil. Lalu Nabi Saw. di tanya apa syirik kecil itu wahai Rasulullah, Nabi Saw. menjawab: riya,* “ (HR. al-Thabrani, 21: 156)

¹⁵ Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar al-Thunisiayah, 2000), 21: 165.

2. Pendidikan Syari'at

Tema mendidik anak usia dini selanjutnya yang dipilih langsung oleh al-Quran adalah shalat. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.:

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ

Artinya: "Hai putraku dirikanlah shalat" (QS. Luqman, 31:17)

Dari sudut pandang syariat shalat didefinisikan sebagai ucapan-ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁶ Perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tersebut mengandung pujian kepada Allah Swt., mengagungkan Allah dan doa kepada Allah untuk dirinya sendiri, nabi-nabi dan orang shalih. Doa ini selain menjadi praktik dari shalat, doa juga menjadi makna shalat secara bahasa. Dalam teori semantik makna bahasa seperti ini akan selalu di bawa oleh kata itu ketika kata itu digunakan dalam konteks-kontek tertentu. Dengan demikian maka praktik shalat yang mengandung perbuatan dan ucapan yang mengagungkan Allah dan pujian kepada Allah, esensinya dari shalat adalah doa itu sendiri. Hal-hal lain yang dilakukan dalam shalat dari sudut pandang syariat itu dilakukan tujuannya adalah doa itu sendiri agar terkabul. Oleh karena itu maka lahirlah shalat hajat, shalat istisqa' shalat tahajud dan lain sebagainya.

Berbeda dengan penjelasan di atas, makna shalat menurut al-Ghazali. Dalam perspektifnya, shalat diartikan sebagai intraksi (munajat) seorang hamba kepada Tuhan. Praktik shalat dari sudut pandang syariat itu dilakukan tujuannya tak lain adalah munajat itu sendiri. Secara detail al-Ghazali menjelaskan semua tujuan perbuatan dan ucapan yang ada dalam shalat, takbir dan mengangkat tangan tujuannya adalah mengagungkan-Nya, doa iftitah tujuannya adalah mengagungkan, ikrar dan pujian, al-fatihah tujuannya mengagungkan-Nya, ikrar dan pujian dan doa, amin tujuannya adalah terkabulnya doa, membaca surat atau ayat setelah fatihah tujuannya adalah sesuai bacaannya, berdiri, rukuk, i'tidal, sujud dan semua rukun

¹⁶ Muhammad bn Qasim, *Fathu Al-Qarib* (Bairut: Dar al-Fikr, 2005), 8.

dudun tujuannya adalah mengagungkan-Nya, bacaan dalam rukuk dan sujud tujuannya adalah ikrar ketuhanan dan keagungan-Nya, bacaan i'tidal tujuannya adalah ikrar dan pujian, qunut dan bacaan duduk antara dua sujud tujuannya adalah doa, tahiyat tujuannya adalah ikrar dan pujian dan doa untuk dirinya sendiri, nabi-nabi dan orang-orang shalih, yang terakhir salam, tujuannya adalah mendoakan keselamatan kepada semua makhluk.¹⁷

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa shalat memiliki arti doa dan munajat kepada Tuhan, atau dengan bahasa lainnya shalat sebagai intraksi manusia dengan Tuhannya serta shalat sebagai jalan bersimpuh seorang hamba dengan Tuhannya, maka dari itu al-Quran memerintahkan secara tegas untuk mengajarkannya sejak anak masih usia dini agar ia terbiasa memiliki hubungan dengan Tuhannya sejak masih usia dini yang pada saat jiwanya masih suci dari dosa.

Walaupun surah luqman secara eksplisit hanya mengajarkan sholat tetapi hal ini tidak bisa di pisahkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan shalat dan hal-hal yang menjadi penyempurna sholat, misalnya syarat, rukun dan perkara yang menyebabkan shalat batal. Dalam kaidah ushul fiqh menyebutkan hal-hal yang menjadi penyempurna kewajiban maka hukum wajib pula untuk di ajarkan. Dengan demikian maka hal-hal yang berkaitan dan penyempurna shalat maka hukumnya wajib untuk di pelajari.

3. Pendidikan Tasawuf

Pertama, bersyukur kepada Allah. Selanjutnya dalam mendidik anak yang usia dini al-Quran memerintahkan mengajarkan mereka agar bersyukur kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang

¹⁷Al-Gazali, *Ihya'..* 1: 28.

bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (*QS. Luqman, 31:12*)

Kata syukur berakar dari *syakara* yang berarti membuka, lawan katanya adalah kata *kafara* yang berarti menutup dan melupakan. Bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua bila ditafsirkan dengan makna tersebut maka dapat berarti manusia harus membuka hatinya bahwa nikmat yang ia peroleh berasal dari Allah dan kedua orang tua. Raghīb al-Asfihani -pakar bahasa- memaknai kata syukur dengan gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kepermukaan.¹⁸ Sedangkan Al-Ghazali, memaknai syukur dengan senang dengan nikmat yang ada dan menggunakan nikmat tersebut sesuai maksud dan yang di sukai Allah.¹⁹ Kedua pendapat al-Asfihani dan al-Ghazali ini tampaknya lebih komprehensif dari sebelumnya, selain syukur di maknai dengan pengakuan hati dan kegembiraan hati terhadap nikmat, syukur juga harus di tampilkan kepermukaan serta di gunakan sesuai maksud dan tujuan Allah seperti memuji dan taat kepada Allah sebagai pemilik nikmat dan berterimakasih dan berbakti kepada kedua orang tua sebagai perantara nikmat.

Syekh Nawawi menafsirkan syukur dalam ayat di atas dengan penafsiran yang lebih aplikatif dan mudah. Menurutnya -mengutip pendapat Sufyan bin ‘Uyaynah-, bersyukur kepada Allah adalah melaksanakan shalat dan taat kepada Allah sedangkan bersyukur kepada kedua orang yaitu dengan mendoakan keduanya setelah shalat. Lebih lanjut Syekh Nawawi banten menjelaskan alasan kenapa harus bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua, karena Allah sebagai sumber dan pemberi nikmat sedangkan bersyukur kepada kedua orang karena ia telah mendidiknya serta menjadi sebab lahirnya kedunia.²⁰ Hemat penulis pendapat-pendapat ulama’ di atas tidak ada yang kontra, mereka hanya berbeda saja dalam mendekati kata

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 278.

¹⁹ Abi Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* (Kediri: Maktabah De’ ali, 2020), IV:81.

²⁰ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid* (Kediri: Maktabah De’ ali, 2014) 2: 237.

syukur, ada yang menggunakan makna dasar kata syukur, ada yang langsung pada aplikasi syukur dan ada pula yang menggunakan bahasa mudah di cerna.

Dari uraian di atas dapat di bahwa Tuhan adalah tempat asal penciptaan manusia dan nikmat sedangkan orang tua sebagai jalan penciptaan dan nikmat yang berimplikasi jika mensyukuri Allah dan kedua orang akan berdampak penambahan nikmat dan jika mengukufuri akan memberi dampak pada adzab (QS. Ibrahim, 14: 7), maka dari al-Quran memerintahkan untuk mengajari anaknya sejak usia dini.

Kedua, sabar dalam menghadapi musibah, hal ini di firmankan Allah dalam ayat berikut ini:

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan” (QS. Luqman, 31:17)

Ayat ini menjelaskan dalam kehidupan di butuhkan kesabaran dalam menghapi sesuatu yang menyimpannya. Kesabaran di anggap penting untuk dia ajarkan kepada anak mengingat seseorang dalam hidup pasti tidak dapat di lepaskan dari sesuatu yang menyimpannya. Kunci sukses dalam menghadapi sesuatu tersebut adalah kesabaran yang pada ayat tersebut di sebagai pokok sebagai pokok segala urusan.²¹

4. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak terambil dari bahasa arab. Secara terminologi akhlak ini berarti susila, moral dan etika. Al-Ghazali menjelaskan akhlak adalah sesuatu yang keluar dari dalam diri manusia secara natural atau dengan bahasa lainnya akhlak adalah perilaku manusia yang murni keluar dari dirinya tanpa di buat-buat dan pura-pura. Kemudian Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang di puji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak yang

²¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* (Kairo: Bidar Hijr, 2001), 12: 124.

tercela (*akhlak madzmumah*). Dalam agam Islam akhlak merupakan sesuatu yang sangat urgen sehingga menjadi salah satu tujuan di utusnya Nabi Muhammad Saw. Hal ini di jelaskan dalam hadis Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi).

Selanjutnya Al-Quran menjelaskan sosok manusia yang harus di jadikan panutan dalam akhlaknya, sosok tersebut adalah Rasulullah Saw. yang memiliki akhlak yang paling mulia adalah Nabi Muahmmad Saw. (QS. Al Ahzab: 21). Rasulullah juga di sebutkan dalam Al-Quran sebagai sosok manusia yang memiliki yang agung (QS. Al-Qalam: 4). Dengan demikian maka pendidikan akhlak merupakann hal yang urgen untuk di ajarkan kepada anak. Dalam kaitannya dengan pendidikan luqman kepada putranya, luqman tidak mengajarkan semua akhlak yang ada dalam Islam. Luqman hanya mengajarkan sebagiannya saja. Berikut ini pendidikan akhlak yang di ajarkan Luqman kepada anaknya:

Pertama, akhlak kepada kedua orang tua. Al-Quran menjelaskan bahwa anak harus berbakti dan bersyukur kepada orang tua. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Artinya: “pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. (QS. Luqman: 14)

Berbakti kepada kedua orang tua, dapat artikan sebagai mengikuti perintahnya dan memberi nafkah ketika kedua sudah tidak mampu mencari nafkah.²² Selanjutnya akhlak kepada kedua orang tua yang harus di lakukan adalah berbuat baik dan berterimaasih. Hal ini di jelaskan dalam yat berikut ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah

²² Muhammad bn Qasim, *Fathu Al-Qarib* (Bairut: Dar al-Fikr, 2005), 78.

yang bertambah-tambah dan menyapuhnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”. (QS. Luqman: 14)

Kedua, akhlak kepada masyarakat. Al-Quran menjelaskan bahwa dalam bermasyarakat manusia harus memiliki akhlak

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “ Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 18-19)

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang anak harus diajarkan beretika yang baik, yaitu tidak memalingkan wajahnya ketika berhadapan masyarakat, tidak sombong, berjalan dengan baik dan bertutur kata lemah lembut.²³

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat di simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, pada saat ini Indonesia masih memiliki problem dalam pendidikan anak dalam bidang keagamaan. Pasalnya Indonesia memiliki bangsa yang multikultural sehingga terjadi tarik ulur konsep pendidikan serta memaksa pemegang kebijakan pendidikan harus dapat mengakomodir konsep-konsep pendidikan yang sesuai karakter bangsa. Selain pengaruh globalisasi dan digitalisasi juga memberi dampak yang terhadap karakter pendidikan anak. *Kedua*, dari problem tersebut, surah Luqman menawarkan suatu konsep pendidikan untuk seorang anak. Konsep pendidikan yang di tawarkan surah tersebut yaitu peran keluarga terutama seorang ayah harus terlibat dalam pendidikan anak dengan metode mauidhah atau nasehat. Selain itu surah luqman juga menawarkan tema-tema pokok dalam mendidik anak, yaitu

²³ Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Bairut: Dar al-Ihya', 2010), 23: 140.

mengajarkan tentang tauhid, sholat, syukur sabar, berbakti kepada orang tua dan beretika baik dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Qosim al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994), 4: 253
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari. *Tafsir Al-Thabari*. Kairo: Bidar Hijr, 2001.
- Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Marah Labid*. Kediri: Maktabah De' ali, 2014.
- Al-Ghazali, Abi Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Kediri: Maktabah De' ali, 2020. III: 1-560.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Mafatih Al-Ghaib*. Bairut: Dar al-Ihya', 2015: 140.
- Atabik, Ahmad. "Manthuq Dan Mafhum Dalam Menetapkan Hukum Dari Alqur'an Dan Sunnah." *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islami* 6, No. 1 (2015): 98–118.
- Istiarsono, Zen. "Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik." *Jurnal Intelegensia* 1, No. 2 (2000): 19–24.
- Mufatihatus Taubah. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2016): 109–36.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015.
- Nata, Abuddin. "Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan* 12, No. 1 (2011): 61–74.
- Qasim, Muhammad bn. *Fathu Al-Qarib*. Bairut: Dar al-Fikr, 2005.
- Shalih, Thahir Bin. *Jawahir Al-Kalamiyah*, Surabaya: Al-idayah, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Shobuni, Ali. *Rowai'ul Bayan*. Bairut Libanon: Maktabah Al'Ashriyah, 2015.
- Thahir Ibn 'Asyur, Muhammad. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: Dar al-Thunisiyah, 2000. XI: 165.
- Zainuddin. *Fathul Muin*. Jakarta: Dar al-Kutub al-'Alamiah, 2000.